

Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Pasien *Thalassemia* Beta Mayor di RS PMI Kota Bogor

Dwi Manik Asti, Hendro Prakoso

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

dwimanika@gmail.com, rimata.du@gmail.com

Abstract—Thalassemia disease is the most genetic disease. The hospital that chose by the Indonesian Ministry of Health to become Thalassemia treatment centre is the PMI Hospital, located in Bogor City. Patients with Thalassemia beta major are generally in the worst condition because of the disease and the relatively low life expectancy. Many thalassemia patients do not accept their condition. However, different case of a Thalassemia patients life expectancy found at PMI Hospital. Patients in PMI Hospital have the ability to rise from the worst condition, or known as resilience. Resilience can be formed due to the contribution of perceptions of social support. The perception of social support is the comfort, concern, or availability of the assistance received. This research aims to determine how much influence perceptions of social support have on resilience in patients with Thalassemia beta major at PMI Bogor Hospital. The research was conducted on 46 patients with Thalassemia beta major. The measuring instrument used in this research is from the perception of social support from Pratiwi and the measuring instrument of Wagnild and Young's resilience adapted by Baraqbah. The data analysis method used is multiple linear regression. The results showed that the perception of social support had an effect of 57.5% on the resilience of Thalassemia Beta Major patients at PMI Bogor Hospital. For the types of social support, the one that has the greatest influence on resilience is the perception of social support in the form of information.

Keywords—*Social Support, Resilience, Thalassemia Beta Major*

Abstrak—Penyakit Thalassemia merupakan penyakit genetik terbanyak. Rumah sakit yang dipilih Kementerian Kesehatan RI untuk menjadi pusat pengobatan Thalassemia adalah RS PMI Bogor. Pasien Thalassemia beta mayor umumnya berada dalam kondisi terpuruk dikarenakan penyakit serta angka harapan hidup yang tergolong rendah. Banyak pasien thalassemia yang tidak menerima kondisi mereka. Namun hal ini berbeda dengan pasien di RS PMI Bogor. Pasien di RS PMI mampu bangkit dari kondisi terpuruk, hal ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi dapat terbentuk karena kontribusi persepsi dukungan sosial. Persepsi dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, atau tersedianya bantuan yang diterima. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi pada pasien Thalassemia beta mayor di RS PMI Bogor. Penelitian dilakukan pada 46 pasien Thalassemia beta mayor. Alat ukur

yang digunakan adalah persepsi dukungan sosial dari Pratiwi dan alat ukur resiliensi Wagnild dan Young yang diadaptasi Baraqbah. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 57.5 % terhadap resiliensi pada pasien Thalassemia Beta Mayor di RS PMI Bogor. Dari keempat jenis dukungan sosial, yang memberikan pengaruh terbesar pada resiliensi adalah persepsi dukungan sosial berupa informasi.

Kata Kunci— *Dukungan Sosial, Resiliensi, Thalassemia Beta Mayor*

I. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* atau WHO (2001) penyakit *Thalassemia* merupakan penyakit genetik terbanyak yang diperkirakan mencapai 7% dari penduduk dunia dengan banyaknya kematian yang terjadi ialah 50.000-100.000 yang terjadi di negara berkembang dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Indonesia sendiri merupakan Negara dalam “sabuk *thalassemia*” dunia. Indonesia memiliki prevalensi karier *thalassemia* yang mencapai 3,8% dari jumlah populasi. Kemenkes RI (2018) menyatakan penyakit *thalassemia* menduduki peringkat ke-5 penyakit tertinggi setelah penyakit jantung, kanker, ginjal dan stroke.

Pada tahun 2018, Perhimpunan Orangtua Penderita *Thalassemia* Indonesia (POPTI) mengungkapkan jumlah penderita *thalassemia* Jawa Barat, di antaranya banyak terdapat di Kota Bogor yaitu 409 pasien. Peningkatan jumlah pasien dinilai sangat pesat, karena pada tahun 2003 hanya 25 orang yang terdeteksi *thalassemia*. Menurut POPTI hal ini terjadi karena masyarakat di Indonesia masih awam dengan penyakit *thalassemia*. Selain itu, gejala *thalassemia* sering disalahartikan sebagai penyakit anemia.

Data prevalensi lain oleh Yayasan *Thalassemia* Indonesia/Perhimpunan Orangtua Penderita *Thalassemia* Indonesia (YTI/POPTI), menyebutkan penyandang *thalassemia* di Indonesia tahun 2011 sebanyak 5.051 orang, dimana 35%-nya berasal dari Provinsi Jawa Barat. Saat ini prevalensi di Jawa Barat terus meningkat hingga mencapai 40% pada tahun 2018 dengan variasi pasien usia 6 bulan hingga 41 tahun. (web: Radio Republik Indonesia. 20 Mei, 2019).

Rumah sakit yang menjadi rujukan dari Kementerian Kesehatan Indonesia untuk pasien *thalassemia* di kota Bogor adalah RS PMI. RS PMI Kota Bogor merupakan satu – satunya rumah sakit yang memiliki klinik *Thalassemia* dan diawasi langsung oleh Yayasan *Thalassemia* Indonesia – Perhimpunan Orang Tua Penderita *Thalassemia* Indonesia (YTI-POPTI) dan Pemerintah (web: Diskominforstandi Kota Bogor, 17 Oktober 2018).

Thalassemia merupakan penyakit yang diturunkan oleh orangtua kepada anaknya yang berupa kelainan darah merah. Penyakit ini terjadi akibat tidak terbentuk atau berkurangnya salah satu rantai pembentuk molekul hemoglobin normal. Jika salah satu pembawa sifat, maka 50% kemungkinan anak akan menderita *thalassemia* atau tidak. Namun apabila keduanya pembawa sifat, kemungkinan 50% anak menderita *thalassemia*, 25% sebagai pembawa sifat dan 25% sisanya sehat. (web: Kemenkes RI. 13 Oktober 2020).

Pasien *thalassemia* beta mayor pada umumnya berada dalam kondisi terpuruk dikarenakan penyakitnya. Penelitian Fung (2010) yang menyatakan bahwa penderita *thalassemia* memiliki masalah gizi yaitu kurangnya asupan vitamin A,D,E, zink dan asam folat. Sehingga memicu timbulnya komplikasi seperti system imun lemah, osteoporosis serta gangguan pubertas pada penderita anak dan remaja. Penelitian Wahidayat (2003) mengatakan jika angka harapan hidup pasien *thalassemia* beta mayor 20 tahun lalu, hanya sampai usia 10 tahun. Umumnya pasien meninggal karena komplikasi penyakit seperti gagal jantung, gangguan pada pertumbuhan, gangguan hormonal, dsb. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemenkes (2018) yang menyebutkan komplikasi pada pasien *thalassemia* beta mayor pada umumnya terjadi di usia 10 sampai 20 tahun.

Semakin berkembangnya tata laksana penanganan pasien dengan penyakit *thalassemia* beta mayor, membuat angka harapan hidupnya menjadi lebih baik (IDAI, 2016). Data pusat *thalassemia* dalam Kemenkes (2018) menyebutkan rentang usia pasien *thalassemia* beta mayor yang terbanyak antara 11 – 14 tahun dengan usia pasien tertua saat ini berusia 43 tahun. Banyaknya jumlah pasien yang mencapai umur dewasa, memicu timbulnya permasalahan lain selain masalah medis.

Wahidayat (2003) menyebutkan bukan masalah medis terkait perubahan fisik saja yang dialami oleh pasien *thalassemia*, melainkan juga masalah psikososial. Permasalahan psikososial yang muncul pada pasien *thalassemia* beta mayor, seperti penampilan fisik yang membuat pasien *thalassemia* merasa rendah diri, kesulitan dalam mencari pekerjaan terkait kondisi fisik, kesulitan dalam mencari pasangan hidup dikarenakan penyakit *thalassemia*, dan lain sebagainya.

Namun, kondisi ini berbeda dengan yang ditunjukkan oleh pasien-pasien *thalassemia* beta mayor di RS PMI Kota Bogor. Pasien-pasien di rumah sakit ini mampu bangkit dari kondisi terpuruk yang dialami. Individu yang bangkit dari keterpurukan dan terus melanjutkan hidup ini disebut

individu yang resilien.

Pasien-pasien di RS PMI mampu bangkit dan tetap berjuang menjalani hidup dengan penyakitnya. Hal ini dikarenakan adanya dukungan, arahan, semangat serta nasihat dari lingkungan yang dipersepsi oleh pasien. Pasien mempersepsi bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari orang sekitar hingga mampu hidup sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi pasien *Thalassemia* beta mayor di RS PMI Bogor?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi pada pasien *Thalassemia* beta mayor di RS PMI Bogor.

II. LANDASAN TEORI

Wagnild dan Young (1993) menyatakan jika resiliensi merupakan karakteristik yang dimiliki individu sebagai penghambat efek negative dan merubahnya menjadi adaptasi yang positif dari stress yang dirasakan.

Terdapat 5 karakteristik yang dinyatakan oleh Wagnild dalam resiliensi, yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self reliance*, *meaningfulness* dan *authenticity*.

Kelima karakteristik tersebut adalah :

1. **Equanimity**, ialah gambaran yang dimiliki mengenai hidup serta mengalami peristiwa yang menyulitkan. Individu haruslah dapat melihat dari sudut pandang yang lebih positif dari situasi yang dialami. Situasi sulit yang dihadapi tetap dihadapi dengan sikap optimis. Aspek ini juga terkait dengan sense of humor yang dimiliki individu yang resilien yaitu mampu menertawakan situasi sulit yang sedang dialami serta tidak terpaku pada hal-hal buruk didalamnya.
2. **Perseverance** memiliki makna yakni adanya keinginan individu untuk kembali pada situasi normal dengan usaha terus berjuang. Dalam karakteristik *perseverance* ini dibutuhkan kedisiplinan pada diri individu.
3. **Self-Reliance**, ialah keyakinan pada kemampuan dan batasan yang dimiliki. Individu resilien sadar akan potensi yang dimiliki dan mampu menggunakannya dengan benar sehingga dapat menuntun setiap tindakan yang dilakukan.
4. **Meaningfulness**, yaitu individu menyadari bahwa hidupnya memiliki tujuan dan dibutuhkan usaha untuk mencapai tujuan tersebut.
5. **Authenticity**, yaitu menyadari jika individu unik serta ada pengalaman yang bisa dihadapi bersama dan ada pengalaman yang harus dihadapi sendiri. Individu yang resilien belajar untuk hidup dengan keberdayaan dirinya sendiri.

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial adalah rasa nyaman, kepedulian, penghargaan dan adanya pertolongan yang diberikan orang lain maupun kelompok terhadap dirinya. Dukungan sosial terbagi menjadi 2, *received*

support yaitu berupa tindakan nyata dari orang lain yang diberikan kepada individu. Serta *perceived support* yaitu dukungan yang dirasakan atau persepsi individu terkait bantuan dan perhatian yang diberikan oleh orang lain.

Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial memiliki 4 bentuk, yaitu:

1. Emotional Support
Dukungan emosional ini meliputi empati, kepedulian dan perhatian, ekspresi afek, rasa percaya, serta perasaan didengar. Tersedianya seseorang yang mau mendengarkan keluhan dapat memberikan efek positif sebagai sarana dalam pengeluaran emosi, mengurangi anxiety, merasa nyaman, serta dicintai saat individu mengalami berbagai kesulitan.
2. Instrumental Support
Dukungan instrumental meliputi pertolongan secara langsung, seperti memberikan pertolongan berupa uang ataupun pertolongan sehari-hari saat seseorang mengalami kondisi stress.
3. Informational Support
Dukungan informasi meliputi arahan, nasihat, umpan balik, atau saran mengenai apa dan bagaimana seharusnya seseorang harus melakukannya.
4. Companionship Support
Dukungan ini meliputi adanya orang lain dalam suatu kelompok yang bersedia menyediakan waktunya bersama – sama untuk saling bertukar pikiran, hobby dan aktivitas lainnya secara bersama – sama.

TABEL 1. PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA PASIEN THALASSEMIA BETA MAYOR DI RS PMI KOTA BOGOR

R	R Square	F Hitung	F Tabel
.759(a)	.575	13.892	2.59

TABEL 2. HASIL PERHITUNGAN KOEFISIEN DETERMINASI PARSIAL

Aspek	Koefisien regresi (beta)	Koefisien korelasi	Nilai
<i>emotional support</i>	-0.113	0.636	-7.19
<i>instrumental support</i>	0.162	0.663	10.74
<i>informational support</i>	0.513	0.729	37.40
<i>companionship support</i>	0.259	0.64	16.58

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa besarnya Nilai R Square atau koefisien determinasi yang didapatkan dari

hasil pengukuran sebesar 0,575 (57,5%), hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh cukup kuat terhadap variabel dependen yaitu resiliensi sebesar 57.5 %. Hasil tersebut menunjukkan jika pasien di RS PMI Bogor dapat bangkit dari keterpurukan akan penyakit yang dialaminya ini tidak terlepas dari adanya dukungan – dukungan yang dipersepsi oleh pasien.

Selain itu, berdasarkan perhitungan pada nilai F hitung dan F tabel, diketahui jika F hitung (13.892) > F Tabel (2.59) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi. Persepsi terhadap dukungan tersebut dirasakan mampu menurunkan stress yang dialami oleh pasien *Thalassemia* di RS PMI Bogor. Dukungan sosial ini dinilai dapat menurunkan penyebab stress psikis yang dirasakan individu saat menghadapi situasi sulit (Cohen & Wills, Kessler & McLeod, dan Littlefield, 1985). Dukungan yang dipersepsi oleh pasien *Thalassemia* di RS PMI Bogor berasal dari berbagai sumber, yakni keluarga, sesama pasien *Thalassemia*, serta dari pihak rumah sakit seperti perawat dan dokter.

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa *informational support* memberikan kontribusi yang paling besar terhadap resiliensi dengan kontribusi sebesar 37.40 %, diikuti berturut – turut oleh jenis *companionship support* sebesar 16.58 %, kemudian *instrumental support* sebesar 10.74 %, lalu *emotional support* sebesar -7.19 %.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan jika jenis persepsi dukungan sosial yang memberikan pengaruh terbesar terhadap resiliensi adalah persepsi terhadap dukungan informasi yakni sebesar 37.40 %. *Informational support* memiliki pengaruh paling tinggi karena pasien *thalassemia* beta mayor RS PMI mempersepsi dukungan informatif ini memberikan dampak secara langsung terhadap resiliensi pasien. Informasi – informasi yang didapatkan ini membuat wawasan pasien menjadi bertambah dan juga berguna bagi tindakan yang bisa dilakukan pasien untuk terus berjuang dalam menghadapi penyakitnya.

Informasi – informasi yang didapatkan baik dari keluarga, sesama pasien, atau perawat ini dipersepsi bermanfaat terhadap kondisi penyakit yang dialami seperti obat – obatan terbaru maupun alternative untuk penyakit *thalassemia*, kemudian jenis - jenis makanan yang baik dikonsumsi seperti sumber pangan yang memiliki kandungan dengan kadar zat besi yang rendah (ikan, ayam, sereal, vitamin D, vitamin E, serta zinc). Selain itu pasien juga merasa mendapat informasi mengenai makanan – makanan yang sebaiknya dihindari dikarenakan mengandung kadar zat besi yang tinggi (hati, daging merah, vitamin C). Informasi mengenai hal tersebut dipersepsi sangat penting agar pasien tidak mengalami berbagai komplikasi pada kesehatan seperti melemahnya system imun, meningkatnya resiko terkena osteoporosis, serta menyebabkan gangguan tumbuh kembang dan pubertas. Pasien juga mempersepsi informasi yang diterima mengenai

kegiatan – kegiatan yang diadakan khusus untuk para pasien *thalassemia* seperti seminar, memberikan kesadaran akan potensi serta tujuan hidup yang harus terus diperjuangkan oleh pasien-pasien di RS PMI Kota Bogor.

Sedangkan pada jenis persepsi dukungan sosial yang tidak memiliki pengaruh terhadap resiliensi adalah *emotional support*. Hal ini terjadi karena pasien *thalassemia* lebih membutuhkan dukungan berupa informasi agar mereka mengetahui apa yang perlu mereka lakukan daripada dukungan emosional yang sifatnya hanya meredakan emosi yang tidak stabil Oleh karena itu pasien merasa persepsi terhadap dukungan emosi tidak berpengaruh pada resiliensi pasien.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi pada pasien *thalassemia* beta mayor di RS PMI Kota Bogor, dapat di ambil simpulan sebagai berikut, persepsi dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 57.5 % terhadap resiliensi pada pasien *thalassemia* beta mayor di RS PMI Bogor.

Persepsi terhadap dukungan sosial yang berupa informasi memberi pengaruh terbesar terhadap resiliensi pasien *thalassemia* beta mayor yaitu sebesar 37.40 %.

Persepsi terhadap dukungan sosial yang berupa dukungan emosi tidak memiliki pengaruh terhadap resiliensi pasien *thalassemia* beta mayor.

V. SARAN

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh pada resiliensi sehingga peneliti memberikan saran berupa:

1. Bagi pihak keluarga yang memiliki pasien dengan *thalassemia* beta mayor, hendaknya tetap mempertahankan pemberian dukungan kepada pasien terutama dalam pemberian informasi seperti obat – obatan untuk penyakit *thalassemia*, jenis makanan yang baik dikonsumsi serta aktivitas – aktivitas yang dapat dilakukan bagi pasien *thalassemia* beta mayor.
2. Bagi rumah sakit yang menerima pasien *thalassemia* beta mayor agar mempertimbangkan pemberian dukungan sosial berupa informasi dalam bentuk pengadaan seminar, diskusi terkait pengobatan dan transfuse darah serta kegiatan lain seperti yang dilakukan oleh RS PMI Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baraqbah, A. (2018). Studi Deskriptif mengenai Resiliensi pada Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Psikologi* Vol 4 No 1.
- [2] Cohen, S. & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, Vol 98 (2). USA: American Psychological Association, Inc
- [3] Fathira, S. (2018). Hubungan antara Social Support dengan

Resiliensi pada Pasien *Thalassemia* beta mayor di RS Santosa Bandung. *Jurnal Psikologi* Vol 4 No 2.

- [4] Fung, Ellen. (2010). Nutritional deficiencies in patients with *thalassemia*. *Jurnal Ann. N.Y. Acad. Sci.* ISSN 0077-8923
- [5] Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2016). Mengenal *Thalassemia*. Diakses dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-thalassemia>
- [6] Kementerian Kesehatan RI. Informasi Seputar *Thalassemia*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/thalassemia>
- [7] Mulyani., Fahrudin, A. (2011) Reaksi Psikososial Terhadap Penyakit di Kalangan Anak Penderita *Thalassemia* beta mayor di Kota Bandung. *Jurnal Informasi* 16(3). Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/52798-ID-reaksi-psikososial-terhadap-penyakit-di.pdf>
- [8] Noor, H. (2009). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- [9] Pratiwi, S. K. (2018). Hubungan Dukungan sosial dengan Perilaku Adherence Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Psikologi* Vol 4 No 2.
- [10] Sarafino, E. P. (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*, 4th edition. New Jersey: HN Wiley.
- [11] Sarafino, E. & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology and Biopsychosocial Interactions (7th Edition)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- [12] Sarafino, E & Smith, T. W. (2011a). *Health Psychology and Biopsychosocial Interactions. Compliance: Adhering to Medical Advice* (pp.243-251). University of Utah, New Jersey.
- [13] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- [14] Wagnild, G, & Young, H. (1993). Development and Psychometric Evaluation of The Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, Vol 1 No 2. Diakses dari https://www.sapibg.org/attachments/article/1054/wagnild_1993_resilience_scale_2.pdf
- [15] Wagnild, G. M (2010). Discovering your resilience score. Diakses dari https://www.resiliencescale.com/papers.resilience_core.html
- [16] Wahidiat, I. (2003) *Thalassemia dan Permasalahannya di Indonesia*. *Jurnal Sari Pediatri* Vol 5 No.1.